

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam ilmu pengetahuan sebagai penggerak utama perubahan menuntut pendidikan untuk terus maju melakukan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga relevan dan kontekstual dengan perubahan. Pada era globalisasi, dituntut suatu mutu lulusan yang disiapkan mandiri dan mampu bersaing dengan negara lain. Kurikulum yang berkembang saat ini adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang di dalamnya terdapat beberapa prinsip, salah satu diantaranya adalah tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (BSNP, 2006)

Pernyataan di atas sejalan dengan tujuan pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu pembelajaran yang membutuhkan suatu pemahaman yang baik agar sesuai dengan tujuan pendidikan di atas adalah pembelajaran IPA. Salah satu tujuan mata pelajaran IPA di SMP adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Sikap positif dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat serta mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep, dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Depdiknas, 2008:22)

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), konsep perkembangan zat adiktif dan psikotropika merupakan konsep yang disajikan di tingkat SMP/MTs dan diberikan di kelas VIII semester ganjil. Konsep ini merupakan konsep yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga perlu untuk dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman yang kuat agar siswa dapat memahami konsep dengan sebaik-baiknya. Kurangnya pemahaman siswa dikarenakan peran serta siswa dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru, hal ini menyebabkan siswa hanya mendengar dan mencatat penjelasan dari guru, tanpa memahami secara jelas konsep yang dipelajari.

Peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran IPA kimia, khususnya pada konsep zat adiktif dan psikotropika dapat dilakukan melalui inovasi pendidikan dan pembelajaran oleh para guru. Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas, guru harus bisa mengolah suatu konsep pembelajaran dengan baik, menerapkan strategi pembelajaran, memilih media pembelajaran, mengembangkan model pembelajaran sampai pada

kemampuan guru dalam mengolah waktu belajar yang efektif. Melalui upaya-upaya tersebut diharapkan dapat diwujudkan proses belajar mengajar yang berkualitas.

Model *Cooperative Learning* banyak digunakan sebagai suatu inovasi pendidikan dan pembelajaran. Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep tetapi juga menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, serta mengembangkan sikap sosial siswa. Penerapan model *Cooperative Learning* memberi peluang kepada siswa agar mau mengemukakan dan membahas suatu pandangan serta menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi kepada siswa melalui dorongan dan dukungan rekan sebaya.

Lie (Isjoni, 2009:16) menyebut *Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran bergotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas lain yang terstruktur. Model pembelajaran ini menganut pada sistem pembelajaran berkelompok, sehingga siswa dapat menyatukan pemikiran mereka untuk mendiskusikan, menganalisis masalah, dan menyimpulkan solusi dari sebuah masalah yang dihadapi.

Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa tipe dan telah banyak dikembangkan seperti Mencari Pasangan (*Make a Match*), Kepala Bernomor (*Numbered Head Together*), Kancing Gemerincing, Jigsaw, *Teams-Games-Tournamen (TGT)*, dan *Group Investigation (GI)*.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Group*

Investigation (GI). Sutrisno (Farida, 2008:4), mengatakan:

Model pembelajaran investigasi kelompok adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, merupakan kegiatan belajar yang berorientasi pada siswa. Siswa belajar pada kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dengan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok siswa belajar bersama, saling membantu, dan berdiskusi bersama-sama dalam menemukan dan menyelesaikan masalah.

Hal senada diungkapkan oleh Slavin (2010: 215), menurutnya '*Group Investigation* tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial'. Artinya, pada model ini, pembelajaran dilakukan dengan cara berkelompok, komunikasi dan interaksi sesama siswa sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

GI dapat digunakan untuk membimbing siswa mampu berfikir sistematis, kritis, analitis, berpartisipasi aktif dan berbudaya kreatif melalui kegiatan untuk merumuskan masalah dengan pertanyaan dan dorongan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang hendak dipecahkan.

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru IPA MTs Negeri Kandanghaur Kab. Indramayu, pembelajaran IPA di sekolah ini lebih di dominasi oleh metode ceramah, guru lebih dominan dalam pembelajaran, sehingga siswa hanya mendengar dan mencatat keterangan dari guru, tanpa memahami konsep secara baik. Oleh karena itu, penulis ingin menerapkan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa aktif sehingga siswa dapat memahami konsep dengan baik.

Penulis berasumsi bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat diterapkan pada konsep zat adiktif dan psikotropika. Oleh karena itu, penulis menuangkannya dalam bentuk penelitian dengan judul **“Penerapan Model *GI* (*Group Investigation*) pada Konsep Zat Adiktif dan Psikotropika” (Penelitian Kelas pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kandanghaur Kabupaten Indramayu).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Group Investigation* pada konsep zat adiktif dan psikotropika pada siswa kelas VIII A MTs Negeri Kandanghaur Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Group Investigation* pada konsep zat adiktif dan psikotropika pada siswa kelas VIII A MTs Negeri Kandanghaur Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Group Investigation* pada konsep zat adiktif dan psikotropika pada siswa kelas VIII A MTs Negeri Kandanghaur Kabupaten Indramayu

2. Untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Group Investigation* pada konsep zat adiktif dan psikotropika pada siswa kelas VIII A MTs Negeri Kandanghaur Kabupaten Indramayu

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui keefektifan model *Group Investigation* pada konsep zat adiktif dan psikotropika. Serta dapat mengukur hasil belajar siswa kelas VIII A di MTs Negeri Kandanghaur Kabupaten Indramayu pada konsep zat adiktif dan psikotropika

E. Kerangka Pemikiran

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), konsep zat adiktif dan psikotropika merupakan konsep yang disajikan di tingkat SMP/MTs yang diberikan di kelas VIII semester ganjil. Konsep ini merupakan konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga perlu dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Sudjana (Farida 2008:8), mengatakan:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan aspek yang ada pada individu

Belajar yang baik adalah belajar yang aktif, tetapi belajar tidak bisa dipisahkan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan ke orang lain. Untuk

memotivasi agar siswa aktif mengalami belajar sendiri diperlukan suatu proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada konsep zat adiktif dan psikotropika adalah *Group Investigation (GI)*. Menurut Anurrahman (Hidayanti, 2010:36) *GI* merupakan wahana untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial karena siswa adalah sentral dari keseluruhan proses pembelajaran.

Menurut Slavin (2010:218), pembelajaran dengan menerapkan model *Group Investigation* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok

Pada tahap ini, guru membagi topik menjadi beberapa sub topik. Kemudian guru membagi kelompok secara heterogen dan berdasarkan sub topik yang ingin siswa pelajari. Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok 6 orang. Setiap kelompok di beri sub topik/ soal yang berbeda.

2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Setelah berkumpul dengan kelompoknya dan mendapat soal. Siswa dalam kelompok merencanakan tugas pembelajaran. Guru menjelaskan kepada siswa apa saja yang harus dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, dan bagaimana tahap-tahapnya. Guru dapat melampirkan selemba kertas dengan tujuan untuk menampilkan bukti grafis bahwa kelas tersebut merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari kelompok-kelompok. Adapun contoh perencanaan tersebut sebagai berikut:

Topik Penelitian Kami :

Anggota Kelompok : (Nama-namanya)

Apa Saja yang Kami Investigasi :

Sumber-Sumber Kami :

Bagaimana Kami Membagi Tugas :

3. Melaksanakan Investigasi

Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki,
- b. Masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok,
- c. Siswa saling bertukar pikiran, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat. Sedangkan guru berkeliling, memperhatikan pekerjaan siswa, membimbing, dan memberikan penjelasan jika ada soal yang kurang dipahami oleh siswa.

4. Menyiapkan laporan akhir

Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut:

- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting,
- b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya,
- c. Wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam persentasi investigasi.

5. Mempresentasikan laporan akhir

Siswa mempersentasikan tugas LKS yang telah didiskusikan. Persentasi ini disesuaikan dengan tugas LKS yang diberikan guru. Pada tahap ini, para siswa dari kelompok lain boleh bertanya pada kelompok presentasi tentang hal yang belum mereka mengerti atau boleh memberi masukan tentang sub konsep tersebut.

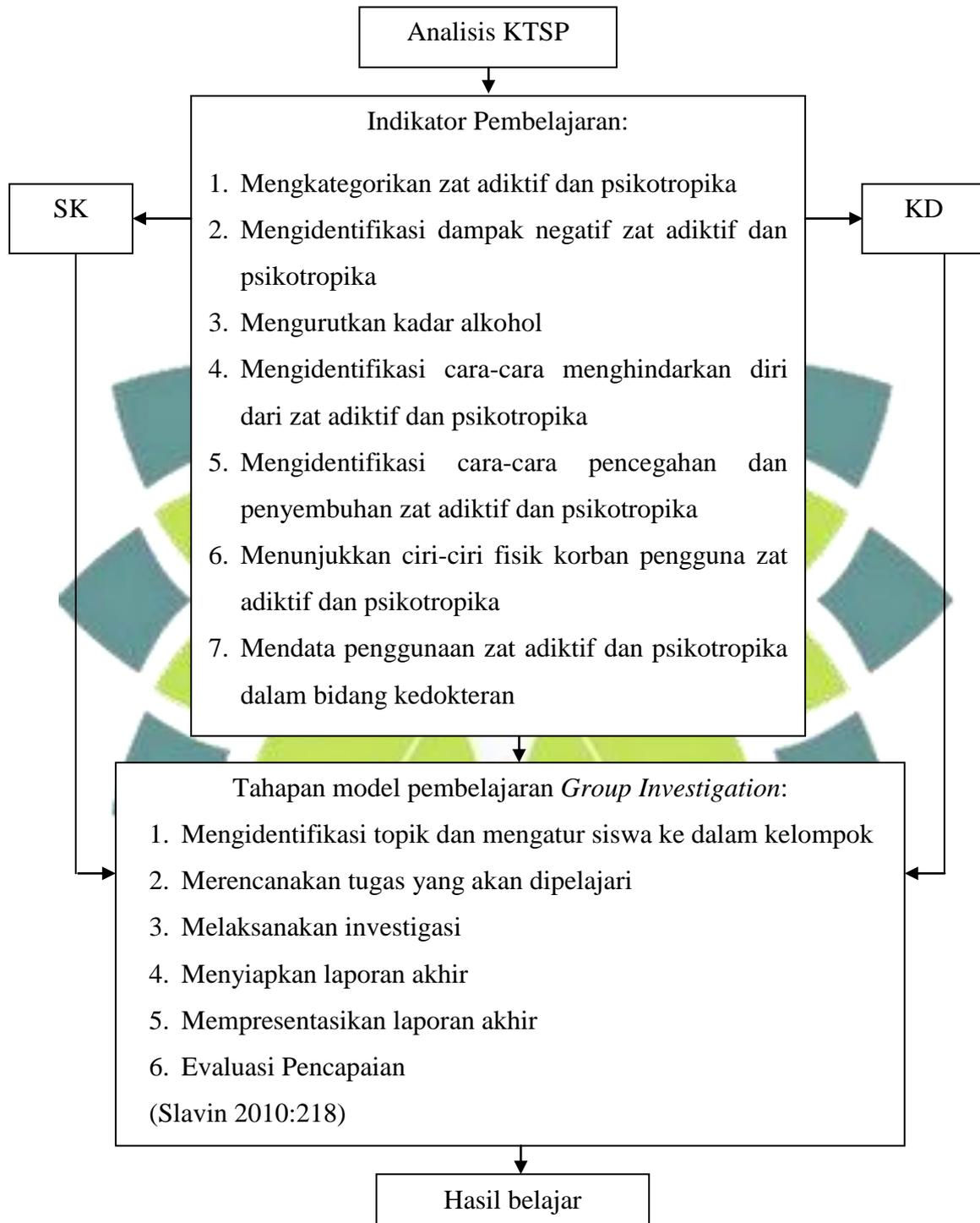
6. Evaluasi pencapaian

Pada tahap ini, kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya,
- b. Guru memberikan masukan dan menjelaskan tentang sub-sub konsep yang telah di presentasikan sehingga siswa yang masih tidak mengerti dapat memahaminya

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Proses pembelajaran ini tercantum dalam suatu kerangka pemikiran seperti tertera pada Gambar 1.1:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

G. Metode dan Lokasi Penelitian

1. Metode Penelitian

Menurut Russefendi (2011:1), metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, menyusun, serta menginterpretasikan data yang diteliti menjadi kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kelas yang merupakan suatu upaya untuk menjelaskan berbagai aspek hubungan antara ketergantungan materi subjek, pembelajar dan pengajar. Penelitian kelas dilakukan oleh guru beserta pengamat (observer). Penelitian kelas bertujuan agar adanya perbaikan di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian kelas, subjek yang menjadi objek penelitian adalah siswa di kelas tersebut.

Russefendi (2011:1) mengungkapkan:

Tahap penelitian kelas ada tiga fase. Pertama, fase persiapan. Pada fase ini guru membuat persiapan pengajaran sekaligus membuat kesepakatan dengan pengamat mengenai apa yang akan diungkapkan dalam penelitian itu. Fase kedua, guru mengajar dan observer mengamati kejadian selama proses pembelajaran. Fase ketiga, mendiskusikan hasil observasi mengenai kejadian-kejadian selama mengajar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs Negeri Kandanghaur yang berlokasi di Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Adapun alasan diadakan penelitian di sekolah ini karena di sekolah ini belum pernah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *GI* pada konsep zat adiktif dan psikotropika.

